

Media tak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Media, meminjam istilah Marshal McLuhan, telah menjadi extension of man. Keterbatasan indra manusia teratasi oleh kehadiran media yang kini menjadi perpanjangan (extension) dari mata dan telinga kita. Batas-batas geografi kini menjadi nisbi oleh coverage media yang kini nyaris tak terhingga. Apalagi di era internet, media baru (new media) sungguh-sungguh menjadikan nyata ramalan McLuhan tentang the global village. Kita kini hidup di kampung yang tak berbatas (borderless) atas jasa teknologi komunikasi bernama internet. Lokalitas telah melebur menjadi globalitas (glocal).

Tapi apa makna dari keterhubungan yang terfasilitasi oleh media itu? Apalagi yang diharapkan oleh manusia ketika impian menyebarkan kabar secara simultan untuk banyak orang kini semudah mengetukkan jari tangan? Di masa kejayaan komunikasi massa, ada ketimpangan informasi, di mana pemilik media yang bertumpu pada segelintir orang yang punya kapital (sehingga bisa memiliki perusahaan media). Maka, orang memimpikan demokratisasi komunikasi massa, yang kemudian terwujud di era komunikasi siber. Akses informasi melonjak tak terkira. Siapapun yang punya akses internet bisa menerima informasi dari manapun, juga bisa memproduksi atau mereproduksi informasi untuk siapapun. Ternyata demokratisasi komunikasi massa tak seindah yang dibayangkan. Keterhubungan menciptakan kemudahan di satu sisi, tetapi juga menciptakan masalah di sisi yang lain.

Di Indonesia, pemerintah bisa jadi membanggakan terus meluasnya akses internet oleh masyarakat. Impian Palapa Ring kian menjadi nyata. Tapi kini, pemerintah dan segenap rakyat dibuat khawatir oleh kecenderungan pengguna media sosial yang mengancam persatuan. Sejak Pilpres 2014, media sosial telah menjadi ruang 'pertempuran' di antara pihak-pihak yang berkompetisi dalam dunia politik. Sayangnya, 'pertempuran' itu diwarnai oleh tindakan destruktif seperti penyebaran hoax yang makin tak terkendali. Segregasi sosial mengancam kita, dengan peruncingan identitas berdasar ras, suku, atau agama. Semboyan 'bhinneka tunggal ika' yang selama ini kita banggakan terancam runtuh oleh semangat sektarian yang terus dikobarkan di media sosial.



# MEDIA DAN DINAMIKA SOSIAL POLITIK INDONESIA



Editor: Edi Santoso

